



Sambibulu, Panjunan, dan Plumbungan, maka pengurus madrasah dan tokoh masyarakat sepakat untuk mendirikan lembaga di atasnya yaitu MTs Hasyim Asy'ari tepatnya tahun 1983 dengan siswa pertama 40 siswa.

Melihat semakin berkembangnya MTs dengan jumlah 350 siswa, maka didirikan lagi lembaga di atasnya yaitu MA Hasyim Asy'ari yang didirikan pada tahun 1988 dengan siswa pertama 35 siswa.

Pada tahun 1995 dikembangkan lagi lembaga kejuruan yang bernama SMK/ SPM YAHARI. Mengingat sudah memiliki 5 lembaga pendidikan maka para pengurus menghadap kepada Notaris Ny. Lilia Devi Indrawati tahun 1991 untuk dinotariskan.

- a. KH. Abdurrohman Fauzi
- b. Dr. H. Achmad Muhammad, M.Ag
- c. H. Mus Mu'allim Syarief, SH. M.Hum
- d. Drs. H. Achmad Turmudzi
- e. H. Nur Sulaiman

Yang sekarang kita kenal dengan sebutan YAHARI (Yayasan Hasyim Asy'ari).

Adapun jumlah siswa atau peserta didik di YAHARI sampai saat ini sekitar 750 siswa yang meliputi TK, MI, Mts, MA, SMK. Demikian sekilas sejarah berdirinya yayasan Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo.















- a) Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan islam warga Madrasah dari pada sebelumnya.
- b) Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kedisiplinan dan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah dari pada sebelumnya.
- c) Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana / prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- d) Pada tahun 2015 terjadi peningkatan mutu pada Ujian Nasional.
- e) Pada tahun 2015, para siswa memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan 2 bahasa tersebut.
- f) Pada tahun 2015 siswa/siswi memiliki life skill (kecakapan hidup) di bidang mesin pendingin dan otomotif.
- g) Pada tahun 2015 siswa – siswi mampu membawakan khitobah dengan baik.
- h) Pada tahun 2015 memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kabupaten.
- i) Pada tahun 2015 memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat Kabupaten.



1. Mengembangkan kegiatan ekstra Band MA YAHARI dan Seni Al Banjari
2. Mengembangkan bakat siswa melalui mading sekolah
3. Diharapkan dapat meraih prestasi dalam mengikuti kegiatan lomba
- 4) Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih, nyaman dan kondusif untuk belajar
  - a) Dengan motto “**Kelas Harus Selalu Dalam Keadaan Bersih**“ maka seluruh komponen di Madrasah baik guru atau pun siswa harus selalu berusaha menciptakan suasana ruang kelas dan lingkungan yang bersih dan nyaman.
  - b) Menciptakan taman yang asri
  - c) Menciptakan keamanan bagi seluruh warga madrasah
- 5) Peningkatan sarana dan prasarana menuju keadaan yang ideal
  - a) Pada tahun 2013 diharapkan seluruh sarana dan prasarana minimal 90% lengkap dan baik mulai dari Ruang Kelas, Lab. Komputer, Lab. IPA, Lab. Tata Boga dan Tata Busana, Perpustakaan, Sarana Kantor, Gedung Madrasah, dan penunjang KBM
  - b) Tahun 2013 mewujudkan Lab. Tata Boga dan Tata Busana
- 6) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa.

































Standar yang digunakan dilihat dari keterlibatan siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain memperhatikan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pretest dan post test (remidi). MA Hasyim Asy'ari menentukan standar minimal dalam memberikan penilaian tiga ranah yaitu: Ranah kognitif, adanya tes tertulis yang berupa tes pertengahan semester dan tes semesteran. Ranah afektif adanya kriteria yang dinilai, diantaranya: ya Kehadiran, ketekunan dalam belajar, kerajinan, partisipasi dalam belajar, kedisiplinan, menyelesaikan tugas tepat waktu, kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, perhatian pada pelajaran. Kemudian untuk ranah psikomotorik yang dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan misal metode tanya jawab maka aspek penilaiannya ya saya lihat pada perhatian pelajaran kemampuan mengemukakan pendapat dan ketepatan memberi contoh. Serta bentuk performance (berhubungan dengan praktek perilaku dan ibadah) dan hasil karya keseharian, misal: melafalkan do'a sehari-hari dengan sopan dan santun tidak berkeliaran. Kemudian bentuk penilaian pembelajaran Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo saya menggunakan dua bentuk, yaitu: Instrumen tes, Instrumen non tes. Membuat instrumen tes berupa pertanyaan lisan, soal uraian, soal pilihan ganda, sedangkan non tes berupa portofolio. Yang kedua saya menggunakan penilaian hasil Penilaian ini dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran terjadi perubahan yang lebih baik pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar, baik dari ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo dalam melaksanakan penilaian hasil pembelajaran dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester. Dalam penilaian hasil ada Evaluasi hasil tes dan non tes. Evaluasi hasil tes digunakan untuk mengetahui hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan, jika 75 % siswa sudah berhasil dengan baik dan menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran, maka saya akan melanjutkan dengan materi berikutnya,











Siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari sudah dapat memahami Prinsip dasar NU diantaranya I'tidal, Tawasuth, Tasamuh, Tawazun. Siswa dapat menanamkan sifat I'tidal terbukti ketika diadakan pemilihan ketua osis mereka secara adil menentukan siapa yang pantas menjadi pemimpin. Siswa juga dapat menanamkan sifat Tawasuth terbukti ketika mereka berkumpul dengan golongan lain mereka tidak membid'ahkan golongan yang tidak sepaham dengan mereka. Siswa siswi dapat menanamkan sifat Tasamuh dan terbukti saat siswa-siswi bertoleransi dengan siswa-siswi lain saat diadakan kegiatan diluar sekolah mereka dapat berbaur dengan siswa-siswi lain tanpa memperhatikan golongan yang dianutnya. Siswa juga dapat menanamkan sifat Tawazun mereka tidak berat sebelah ketika menyelaraskan hak dan kewajiban.

#### **4. Peningkatan Wawasan Ke-NU-an Melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja**

Adanya peningkatan wawasan ke-NU-an melalui pembelajaran Muatan lokal Aswaja tidak lepas dari peran seorang guru Aswaja dan kerjasama dengan kepala Madrasah, Waka Kurikulum, waka kesiswaan, dan guru-guru yang lain dalam menumbuh kembangkan minat siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari untuk mengikuti pembelajaran Aswaja. Kegiatan-kegiatan yang berhaluan Aswaja juga dirasa sangat membantu meningkatkan wawasan ke-NU-an siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari karena tolak ukur bagi guru siswa memiliki wawasan ke-NU-



Secara umum siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari mengalami peningkatan dalam wawasan ke-NU-an, peningkatan ini didasarkan karena adanya pembelajaran mulok Aswaja dan didukung dengan kegiatan-kegiatan yang berhaluan Aswaja. Mereka juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakatpun mereka dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan guru di Sekolah. Mereka juga dapat menjadi Pemimpin Tahlil, Istigotsah serta dapat dikirim oleh sekolah kepada masjid-masjid terdekat untuk Menjadi khotib-khotib saat pelaksanaan Sholat Jum'at.

Hal ini membuktikan wawasan serta komitmen ke-NU-an siswa-siswi MA hasyim Asy'ari mengalami peningkatan melalui pembelajaran Aswajalah siswa-siswi memiliki wawasan yang lebih terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru Aswaja dan dimanifestasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Analisis Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo.**

Implementasi Pembelajaran Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo merupakan bentuk dari pengembangan kegiatan ke-NU-an yang ada di Madrasah. Oleh sebab itu dalam Implementasinya Aswaja di sekolah dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakannya dengan baik dan dapat menciptakan kondisi

pembelajaran yang efektif dan efisien, efektif yang dimaksud adalah siswa siswi MA Hasyim Asy'ari dapat melaksanakan pembelajaran yang kondusif dan efisien yang dimaksud adalah waktu yang diberikan dalam pembelajaran hanya sedikit namun siswa siswi sudah memahami sedikit banyak tentang ke-NU-an sehingga walaupun waktunya terbatas namun goalnya sudah dapat dipenuhi yaitu anak-anak memahami materi ke-NU-an dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan itu sudah mencapai kkm yang ditentukan oleh sekolah, karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam hal ini kepala sekolah dan guru bertanggung jawab atas proses kegiatan pembelajaran Aswaja disekolah tersebut. Dalam hal ini, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan harus dilaksanakan secara maksimal yang menuntut kerja sama semua pihak baik komite sekolah, kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua atau masyarakat.

Berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah dengan komite sekolah, kepala sekolah dan guru, maka pembelajaran Aswaja resmi dimasukkan dalam Muatan Lokal yang mengacu pada kondisi lingkungan yang berbasis NU. Dari hasil wawancara dengan Dra. Siti Nur Hidajati selaku kepala sekolah, Sri Asnanik W, S.Pd selaku Waka Kurikulum, Ach. Sofyan Ats-Sauri, S.Pd.i selaku Waka Kesiswaan dan Nur Ambariyah selaku Guru Aswaja bahwa latar belakang diadakannya pembelajaran Mulok Aswaja melihat pada sisi internal dan

eksternal peserta didik dan peningkatan kinerja guru serta melihat pula aspek lingkungan sekelilingnya. Tanpa adanya 3 faktor pendukung itu, niscaya dalam proses pembelajaran Aswaja tidak akan berjalan dengan maksimal sesuai yang diharapkan. Faktor latar belakang yang jelas akan memberikan proses pelaksanaan dan hasil dari kegiatan tersebut akan berjalan secara maksimal. Faktor lingkungan dan pergaulan juga sangat berperan, sehingga hal ini perlu diperhatikan. Di dalam lingkungan yang suasana sosialnya sangat kondusif dalam aspek-aspek keagamaannya juga dapat mendukung peserta didik dalam menyerap pembelajaran Aswaja. Begitu pula semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung turut serta membawa kebudayaan dimana kecanggihan teknologi itu berasal. Penetrasi kebudayaan barat atau westernisasi juga turut membawa dampak kepada pergaulan kaum remaja pada umumnya. Sehingga mereka akan bersikap apatis kepada segala sesuatu yang tidak sesuai dengan alam pikiran barat. Ketidaktertarikan terhadap hal-hal yang dianggap kolot dan tidak modern menyebabkan kaum remaja tidak memiliki ketertarikan dan minat terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan. Mereka lebih cenderung dengan sesuatu yang dapat membuat mereka terhibur seperti main game, internet, musik dan sebagainya dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhaluan Aswaja karena menurutnya tidak penting. Oleh sebab itu baik buruknya remaja sangat ditentukan seberapa jauh mereka memahami arti penting sebuah agama dan pengaplikasiannya dalam

masyarakat sekitar, sehingga untuk mendukung hal tersebut maka diadakan pembelajaran Aswaja untuk semua siswa.

Sebelum pembelajaran Aswaja dilaksanakan terlebih dahulu harus ada perencanaan yang matang. Perencanaan atau persiapan merupakan penyusunan sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Yang paling penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Merencanakan kurikulum penting untuk kesuksesan suatu sekolah atau lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam pembelajaran PAI, pembelajaran Aswaja dalam perencanaannya juga harus mempersiapkan atau merencanakan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang akan dilakukan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan baik itu mengenai alokasi waktu isi atau materi pengajaran, metode pendekatan dan alat pengajaran serta evaluasi atau penilaian sehingga dengan perencanaan yang matang guru akan dapat melaksanakannya dengan baik dan terprogram.

Dalam pelaksanaannya mulok Aswaja di MA Hasyim Asy'ari hanya diberikan alokasi waktu 2x35 menit, dalam hal ini dirasa masih kurang. Karena materi yang sangat padat, maka setidaknya perlu adanya penambahan jam pelajaran yang awalnya 2x35 menit menjadi 2x45 menit. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan jam pelajaran lebih awal ataupun pulang lebih akhir. Model pembiasaan

juga setidaknya tidak hanya berupa membaca surat al-Fatihah dan doa sebelum belajar saja. Pembiasaan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah memang dirasa sangat perlu, terlebih ketika ada kegiatan bermalam dan pagi harinya melakukan sholat Shubuh siswa siswi dibiasakan dengan membaca Qunut setelah I'tidal, Mengingat bacaan-bacaan dalam sholat sering kali kurang mampu dihafal oleh siswa dan juga lebih ditekankan dengan konsep pemahaman tentang wawasan ke-NU-an yaitu arti serta tujuan kita mempelajari Aswaja. aspek dari pemahaman dan penghayatan wawasan ke-NU-an lebih urgen, karena wawasan ke-NU-an merupakan pondasi awal saat siswa-siswi melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan Ibadah, Mu'amalah dll, pemahaman dan penerapan amaliyah-amaliyah ke-NU-an merupakan ibadah yang dilakukan oleh para siswa yang berada dalam naungan NU. Apalagi jika siswa selalu melakukan Ibadah sesuai dengan yang digariskan oleh Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah namun mereka tidak tau dasar dan asasnya ini sangat memprihatinkan sehingga mempelajari Aswaja dirasa sangat penting.

Kegiatan proses pembelajaran Aswaja tidak hanya berisi materi sejarah ke-NU-an saja, namun juga guru mengajarkan materi akidah, ibadah, dan aspek moral yang terdapat pada haluan Ahlussunnah wal jamaah. Materi akidah, ibadah, dan aspek moral merupakan ruang lingkup materi dalam pembelajaran Aswaja yang juga perlu diajarkan. Guru juga mengajarkan materi terkait visi perjuangan NU,

tanggung jawan warga NU terhadap jam'iyah NU, tokoh-tokoh pendiri NU. Visi perjuangan NU yang disampaikan guru sesuai dengan Visi Perjuangan NU pada umumnya. selain itu agar menentukan atau menunjukkan keaktifan serta minat dan antusias dari peserta didik 1 hari dalam 1 minggu guru setidaknya membuka forum pertanyaan kepada para siswa mengenai berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan wawasan ke-NU-an, seperti permasalahan munculnya berbagai aliran yang meyimang dari Ahlussunnah waljamaah, siswa diajarkan bagaimana cara bersikap yang benar yang sesuai dengan Prinsip dasar NU yaitu I'tidal, Tawassuth, Tasamuh, dan Tawazun.

Dengan kata lain bahwa bahan pembelajaran atau isi merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi/materi dari pembelajaran harus didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konsep-konsep modern tentang hakekat pengalaman belajar.

Selanjutnya berbagai pendekatan yang menunjang keberhasilan pembelajaran Aswaja juga perlu ditingkatkan. Yang pertama terutama pendekatan keteladanan dimana guru sebagai figur atau contoh yang baik (uswatun Hasanah) harus mampu menanamkan dan merefleksikan dirinya sebagai tokoh utama yaitu dalam mentransfer dan mengaplikasikan berbagai amaliyah-amaliyah ke-NU-an baik yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits maupun dengan Ijma' dan

Qiyas. Kedua pendekatan pembiasaan, sebagai contoh pembiasaan guru Aswaja dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah khususnya dalam ajaran ke-NU-an. Pembiasaan guru Aswaja dalam menjalankan sholat dhuha, pembacaan Istigotsah, Tahlil, membaca wirid setelah sholat dan sholat pada waktunya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat dimana guru itu tinggal. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu memahami peserta didiknya melalui pendekatan personal atau per individu. Mengenai kenapa peserta didik itu lemah dalam hafalan atau kurang mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dalam hal ini terutama dalam memahami seluk beluk ajaran NU sehingga dengan pendekatan ini akan diperoleh gambaran yang jelas.

Selanjutnya mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja secara umum tidak jauh beda dengan metode-metode yang biasa digunakan dalam mata pelajaran yang lain. Namun dalam hal ini guru harus bisa memilih mana metode yang sekiranya cocok digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja. Karena metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Metode adalah cara atau jalan dalam melaksanakan sesuatu meliputi segala kegiatan. Metode pembelajaran merupakan komponen dalam proses pendidikan dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan yang didukung alat-alat bantu pengajaran. Metode dalam pembelajaran digunakan sebagai salah

satu strategi pembelajaran guru agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Metode-metode pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak ada satu metode yang baik yang ada adalah metode yang tepat atau sesuai. Ada bermacam-macam metode dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Jenis-jenis metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja antara lain adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, resitasi, hafalan, qira'ah, uswatun hasanah, tutor sebaya. Dari beberapa metode dalam proses pembelajaran Aswaja tidak semuanya bagus dan cocok digunakan mengingat dari masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut analisis penulis bahwa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja yaitu ada 6 yaitu metode ceramah, tanya jawab, uswatun hasanah, Demonstarsi, hafalan dan metode resitasi.

Untuk mempermudah pemahaman penulis akan dijelaskan dari masing-masing metode tersebut:

- a. Metode ceramah sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Aswaja karena untuk memahami siswa guru perlu berceramah terutama dalam materi sejarah karena dibutuhkan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan tokoh-tokoh pendiri, perjuangan NU dalam bidang apapun. Metode ini diberikan dengan menyampaikan langsung materi yang sedang dipelajarinya.

b. Metode tanya jawab sangat diperlukan saat guru menggunakan metode ceramah karena metode ini bertujuan untuk memonitor penguasaan murid dan merangsang berfikir anak sehingga murid dapat mengingat dan mengulang pelajaran dan dapat membangkitkan semangat siswa dalam menerima pelajaran. Karena dengan tanya jawab siswa akan selalu fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode ini diberikan dengan menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh murid. Dalam pembelajaran guru Aswaja di MA Hasyim Asy'ari juga menggunakan metode tanya jawab hal ini dilakukan secara bersamaan dengan metode ceramah sekaligus sebagai kontrol apakah pelajaran yang baru saja disampaikan sudah dipahami oleh siswa atau belum. Selain itu guru juga memberi kesempatan untuk bertanya apa saja yang belum siswa pahami tentang pelajaran yang sedang disampaikan baik dalam tentang sejarah ke-NU-an maupun tentang maliyah-amaliyah NU. Dengan metode ini guru berharap agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lancar dan tidak membosankan.

c. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja yang berfungsi sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dimana dalam hal ini guru memberikan contoh-

contoh tokoh-tokoh NU yang berhasil dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang Agama atau bahkan dalam bidang politik beberapa siswa dikenalkan langsung dengan siapa tokoh NU di lingkungannya yang sudah berhasil dalam kariernya karena untuk memberikan contoh secara langsung kepada siswa sehingga siswa memiliki motivasi dalam mempelajari Aswaja dan terlebih dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga ditunjukkan guru di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo yang aktif serta dalam kegiatan-kegiatan NU baik dalam lingkup desa maupun dalam lingkup wilayah termasuk guru Aswajanya sendiri yang tidak lain adalah Aktivistis NU dengan demikian siswa akan.

#### d. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan karena dalam pembelajaran Aswaja juga ada materi tentang praktek sholat ataupun praktek melaksanakan sholat shubuh dengan membaca qunut dengan adanya materi tersebut diharapkan peserta didik mampu membaca alquran dengan baik dan benar. Mengingat latar belakang siswa yang berbeda-beda tentunya tingkat penguasaan dan kemampuan dalam prakteknya juga berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam metode demonstrasi ini sebaiknya siswa disuruh mendemonstrasikan tata cara sholat shubuh dengan qunut dan tata cara sholat-sholat sunnah lainnya yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal jamaah tidak hanya 1 atau 2 kali namun berulang-



demikian banyaknya pengadaan fasilitas atau media pembelajaran maka semakin menunjang minat para siswa untuk mengikuti pelajaran Aswaja. Penekanan pada media juga sangat penting berbagai media seperti : tape, film-film islami (sejarah pendiri NU, sejarah Wali songo) yang merupakan media penunjang yang sangat penting sebagai bentuk atau upaya untuk menambah wawasan atau kesadaran akan pentingnya penerapan dan penghayatan nilai-nilai agama ke-NU-an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu buku-buku ke-NU-an juga sangatlah penting untuk diperbanyak penggandaannya. Karena dalam membaca buku satu saja kurang memberikan wawasan ke-NU-an, maka siswa harus sering membaca bermacam-macam buku sehingga informasi apa yang diperoleh sangat luas itu yang merupakan pemahaman yang paling utama, agar siswa tidak mempunyai pola pikir yang kerdil, dengan sering membaca sumber belajar penunjang akan membuat siswa-siswi memiliki prinsip toleransi dalam menghadapi berbagai aliran yang telah marak di masyarakat terlebih memiliki sikap tawazun dalam menggunakan dalil naqli dan dalil aqli. Guru juga harus menanamkan kepada siswa akan kehati-hatian dalam bergaul karena salah bergaul dapat mempengaruhi akidah, karena sekarang banyak aliran-aliran yang muncul dan menyimpang dari Ahlussunnah waljamaah sehingga dirasa perlu agar guru mampu bersikap hati hati dalam memberikan nasihat.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi yang merupakan proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat

diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Yang mana tujuan dari evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan. Disamping itu juga dapat digunakan oleh guru untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan belajar, dan metode belajar yang digunakan. Dari hasil yang diperoleh kita dapat menentukan atau mengetahui apakah kompetensi dasar itu telah terbentuk pada diri peserta didik. Dengan begitu kita dapat memprediksi hasil tersebut secara akurat dan valid. Aswaja merupakan mata pelajaran bagian dari muak yang aman seharusnya penilaiannya lebih ditekankan pada sisi psikomotorik siswa yang berupa segi-segi praktikal. Karena itu merupakan bagian dari segi esensial dimana diharapkan peserta didik setelah lulus dari sekolah mereka mempunyai bekal keagamaan yang kuat terutama pada aspek ibadah. Selain itu pada aspek kognitif soal-soal yang diberikan juga berbagai soal yang didalamnya menyangkut aspek-aspek keimanan, serta berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan problematika kaum remaja. Pembuatan instrumen tes juga lebih ditekankan pada hal-hal yang sifatnya penalaran, serta kemampuan dasar keagamaan mereka (aplikatif) bukan hanya pada hal-hal yang sifatnya teoritis yang itu cenderung membentuk peserta didik kepada pemahaman yang doktrinal.



memang waktunya yang terbatas, sehingga ketika guru akan menciptakan berbagai model pembelajaran waktunya sudah habis.

Alokasi waktu yang diberikan kepada guru memang hanya sedikit namun setidaknya guru harus memiliki upaya untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan mungkin dan waktu yang ada harusnya digunakan dengan maksimal untuk menjelaskan materi ke-NU-an baru kemudian menghubungkan materi yang disampaikan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa-siswi akan merasa lebih paham dan mengingat apa yang disampaikan guru.

Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru Aswaja Sebaiknya menambah kreativitas dalam pembelajaran dengan mempelajari model-model baru dan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah secara maksimal.
- b. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru sebaiknya melakukan pembenahan dan penyempurnaan secara berkesinambungan dengan membuka peluang kerjasama antara lembaga terkait untuk mengadakan pelatihan-pelatihan pada guru Aswaja, serta selalu memonitor, memantau dan mengevaluasi dan mendiskusikan permasalahan yang timbul untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik.

- c. Agar proses belajar di sekolah dapat berhasil dengan baik, maka peserta didik harus bekerja sama dengan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga tujuan dari dimasukkannya Aswaja dalam muatan lokal dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah yaitu siswa siswi memahami materi ke-NU-an dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Selain kegiatan pembelajaran didalam kelas, alangkah baiknya siswa juga diajak kajian-kajian tentang materi ke-NU-an diluar kelas seperti kajian ke-NU-an yang diadakan oleh organisasi IPNU-IPPNU disekitar, agar mereka tidak merasa bosan, dan akhirnya siswa memiliki daya tarik yang lebih dalam mempelajari materi ke-Nu-an

Untuk faktor pendukungnya pembelajaran Aswaja sudah sangat baik. Namun pihak sekolah juga perlu untuk membuat buku atau sumber belajar Aswaja tidak hanya mengandalkan LKS Aswaja dan Buku paket Aswaja saja. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, yaitu dapat membekali amaliyah-amaliyah ke-NU-an siswa-siswi untuk terjun di masyarakat

### **3. Analisis Wawasan ke-NU-an siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari**

Wawasan ke-NU-an Siswa siswi MA Hasyim Asy'ari dianggap luas yang awalnya kurang mengerti tentang apa itu NU apa itu Ahlussunnah wal jamaah sekarang mereka lebih paham. Lebih paham

daalm arti siswa tahu dasar-dasar dari Amaliyah NU, sehingga ketika siswa-siswi ditanya mengapa mengamalkan amaliyah ini dan itu siswa-siswi dapat menjawab sesuai dengan dasar-dasarnya, setelah mengikuti pembelajaran Mulok Aswaja siswa-siwi tidak saling membid'ahkan jika melihat aliran-aliran yang tidak sepaham dengan aliran yang diikutinya mereka juga lebih meenapkan sikap toleransi kepada sesama. Wawasan ke-NU-an yang diinginkan oleh guru Aswaja khususnya dan oleh seluruh warga sekolah pada umumnya adalah siswa memahami seluruh materi yang disampaikan guru kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat menghasilkan nilai yang bagus setelah diadakan ulangan semesteran, dan hasil pre test an post test yang meningkatserta dibuktikan dengan menangnya Olimpiade Aswaja tingkat kabupaten, pada tahun 2015. Siswi yang bernama Adinda Shofiya Nabillah kelas XI.IPA mendapatkan juara 1 tingkat Kabupaten. Namun bukan tentang menangnya olimpiade saja siswa siswi juga harus lebih memahami ke-NU-an secara radikal karena tau saja tentang NU tanpa tau dasar-dasarnya akan menjadikan seseorang kurang mantap akidahnya, sehingga perlu diadakan kajian-kajian kecil baik disekolah maupun diluar sekolah untuk membuat daya tarik bagi siswa lebih bersemangat dalam mempelajari Aswaja dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawasan ke-NU-an harus dimiliki siswa-siswi sebelum terjun langsung dalam dunia masyarakat, karena terjun dalam dunia

masyarakat merupakan hidup yang sesungguhnya, seseorang harus dapat menanamkan paham kemasyarakatan yang diajarkan oleh NU, sehingga ketika siswa dapat menanamkan sikap tersebut maka dengan mudah akan dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan prinsip dasar NU yaitu I'tidal, Tawassuth, Tasamuh, dan Tawazun. Siswa juga diharapkan ketika terjun dalam masyarakat dalam menularkan apa yang telah dipelajarinya di MA Hasyim Asy'ari terlebih dalam menularkan ajaran-ajaran ke-NU-an yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih dihargai dimata masyarakat karena memiliki ilmu yang cukup.

Wawasan ke-NU-an siswa siswi dirasa sudah cukup luas meskipun belum keseluruhan memahami materi yang disampaikan guru dan belum keseluruhan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena merubah perilaku itu lebih susah dibandingkan dengan hanya sekedar mengajar tanpa melihat perubahan yang dialami siswa memang kendala waktu sehingga tidak bisa maksimal walaupun peran guru sudah semaksimal mungkin. Namun guru juga harus melakukan upaya-upaya lain agar anak-anak istiqomah untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berhaluan Aswaja, serta mengikut sertakan siswa-siswi dalam agenda-agenda ke-NU-an, siswa-siswi dirasa sangat antusias ketika peneliti meberikan pertanyaan tentang ke-NU-an karena mereka sangat suka ketika diceritakan dengan kisah-kisah aliran yang sekarang sedang beredar di masyarakat khususnya aliran yang menyimpang dari

Ahlussunnah wal Jamaah. Siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari juga sudah dapat memahami Prinsip dasar NU diantaranya I'tidal, Tawasuth, Tasamuh, Tawazun. Siswa dapat menanamkan sifat I'tidal terbukti ketika diadakan pemilihan ketua osis mereka secara adil menentukan siapa yang pantas menjadi pemimpin. Siswa juga dapat menanamkan sifat Tawasuth terbukti ketika mereka berkumpul dengan golongan lain mereka tidak membid'ahkan golongan yang tidak sepaham dengan mereka. Siswa siswi dapat menanamkan sifat Tasamuh dan terbukti saat siswa-siswi bertoleransi dengan siswa-siswi lain saat diadakan kegiatan diluar sekolah mereka dapat berbaur dengan siswa-siswi lain tanpa memperhatikan golongan yang dianutnya. Siswa juga dapat menanamkan sifat Tawazun mereka tidak berat sebelah ketika menyelaraskan hak dan kewajiban.

Melalui mata pelajaran Aswaja, individu melakukan penyerapan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut. Nilai-nilai Aswaja tersebut diberikan secara terstruktur sehingga individu mudah melakukan penyerapan nilai-nilai Aswaja dan mudah memahami ajaran Aswaja. Selain itu, di dalam lembaga pendidikan yang berbasis NU, terdapat organisasi-organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi tersebut dapat diikuti oleh seluruh siswa yang berada di dalam suatu lembaga pendidikan tersebut. Organisasi tersebut memiliki spesifikasi bagi anggotanya. Misalnya IPNU merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, dimana organisasi tersebut anggotanya

merupakan remaja laki-laki. Melalui organisasi-organisasi tersebut, individu dapat lebih menyerap nilai-nilai yang berlaku di organisasi NU.

Selain melalui mata pelajaran dan organisasi, lembaga pendidikan juga memiliki kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran, dimana dalam kegiatan tersebut terjadi proses internalisasi nilai-nilai Aswaja. Pada sekolah MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo, kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran tersebut selalu rutin diadakan. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari Sholat Dhuha berjamaah yang diadakan setiap pagi, kemudian berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri Al-Banjari, Qiroah, dan Istigotsah dan tahlil. Kesemua kegiatan itu dapat menunjang keberhasilan pembelajaran Aswaja sesuai dengan tujuan pembelajara Aswaja yaitu siswa memahami materi yang disampaikan guru baru kemudian siswa-siswi dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian wawasan ke-NU-an siswa-siswi sudah sesuai dengan yang diharapkan guru yaitu mereka memahami materi Aswaja dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, namun guru tetap harus melakukan upaya-upaya yang mendukung dalam menambah wawasan ke-NU-an siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari.

#### **4. Analisis peningkatan wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Mulok Aswaja di MA Hasyim Asy'ari**

Ada Peningkatan wawasan ke-NU-an melalui pembelajaran Mulok Aswaja di MA Hasyim Asy'ari karena sudah sesuai dengan goalnya yaitu siswa-siswi memahami materi yang disampaikan guru kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan diadakannya pre test dan post test nilai siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari meningkat, karena adanya peningkatan wawasan ke-NU-an melalui pembelajaran Mulok Aswaja tidak lepas dari peran seorang guru Aswaja dan kerjasama dengan kepala Madrasah, Waka Kurikulum, waka kesiswaan, dan guru-guru yang lain dalam menumbuh kembangkan minat siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari untuk mengikuti pembelajaran Aswaja.

Namun tak lepas dari itu seorang guru harus lebih meningkatkan lagi agar siswa-siswi dapat memiliki wawasan ke-NU-an secara radikal sehingga ketika terjun di masyarakat mereka memiliki dasar yang saat ditanya tentang dasar-dasar amaliyah yang diterapkan. Kegiatan-kegiatan yang berhaluan Aswaja juga dirasa sangat membantu meningkatkan wawasan ke-NU-an siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari karena tolak ukur bagi guru siswa memiliki wawasan ke-NU-an atau tidak dibuktikan dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah.

Dengan demikian seorang guru bisa menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi NU tingkat Ranting, Anak Cabang, Cabang, Wilayah bahkan Pusat, untuk mengenalkan kepada siswa-siswi agar

turut bergabung dalam organisasi ke-NU-an. Guru juga harus memberikan kajian-kajian yang menarik untuk semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Secara umum siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari mengalami peningkatan dalam wawasan ke-NU-an, peningkatan ini didasarkan karena adanya pembelajaran mulok Aswaja dan didukung dengan kegiatan-kegiatan yang berhaluan Aswaja. Mereka juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakatpun mereka dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan guru di Sekolah. Mereka juga dapat menjadi Pemimpin Tahlil, Istigotsah serta dapat dikirim oleh sekolah kepada masjid-masjid terdekat untuk Menjadi khotib-khotib saat pelaksanaan Sholat Jum'at.

Dengan demikian kebudayaan di MA Hasyim Asy'ari yang sudah kental dengan ajaran NU ini, harus dijaga dan dilestarikan agar tidak sampai punah, dan tetap mencari generasi penerus dalam mendakwahkan ajaran yang telah dibawa oleh para wali songo, diharapkan untuk para pendidik di MA Hasyim Asy'ari tetap mengembangkan kegiatan-kegiatan atau lomba-lomba yang berhaluan Aswaja seperti Festival banjari, seni qiro'atul Qur'an dan Kaligrafi. Dengan dikembangkannya kegiatan-kegiatan tersebut akan mempengaruhi peningkatan wawasan ke-NU-an karena siswa akan lebih senang belajar dengan kemasan yang menarik dan dilakukan di luar lingkungan sekolah.